



**ANALISIS STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA MEDAN DALAM
MENGOPTIMALKAN PERAN GENERASI Z UNTUK MEWUJUDKAN TATA
KELOLA LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL GOVERNANCE*) YANG
BERKELANJUTAN**

Putri Valentina Saragih¹, Dimpos Manalu², Vera Asihna Pasaribu³

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email Korespondensi: dimpos.manalu@uhn.ac.id

Abstract

The growing complexity of environmental issues is prompting local governments to formulate strategies for achieving sustainable environmental governance. One approach that can be taken is to optimize the role of Generation Z as agents of environmental change, given their adaptability to technology, creativity and active engagement in digital media. However, the involvement of Generation Z in environmental programs in the City of Medan remains suboptimal and has not been systematically integrated into government policies. The study aims to analyze the strategies of the Medan City Environmental Agency in optimizing the role of Generation Z as agents of environmental change. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observations and documentation, followed by analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results indicate that the City of Medan Environmental Agency has engaged Generation Z through environmental campaigns, social actions, public education and collaborations with schools, universities and communities. However, the strategies implemented remain general in nature and have not yet been specifically focused on Generation Z as a strategic group in environmental governance. Furthermore, Generation Z involvement is still limited to participatory aspects and has not yet been fully integrated into the planning and decision making process.

Keywords: strategy, agent of change, generation z, environmental governance

Abstrak

Perkembangan permasalahan lingkungan yang semakin kompleks mendorong pemerintah daerah untuk merumuskan strategi dalam mewujudkan tata kelola lingkungan (*environmental governance*) yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan peran Generasi Z sebagai agen perubahan lingkungan karena memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, kreatif dan aktif dalam media digital. Namun, pelibatan Generasi Z dalam program lingkungan di Kota Medan masih belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan dalam mengoptimalkan peran Generasi Z sebagai agen perubahan lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan telah melibatkan Generasi Z melalui kampanye lingkungan, aksi sosial, edukasi publik serta kolaborasi dengan sekolah, kampus dan komunitas. Namun, strategi yang diterapkan masih bersifat umum dan belum secara khusus difokuskan pada Generasi Z sebagai kelompok strategis dalam tata kelola lingkungan. Selain itu, keterlibatan Generasi Z masih terbatas pada aspek partisipatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Kata Kunci: strategi, agen perubahan, generasi z, tata kelola lingkungan.



Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan dalam mengoptimalkan peran generasi z sebagai agen perubahan lingkungan untuk mewujudkan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Krisis lingkungan hidup saat ini telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik akademisi, pembuat kebijakan, maupun masyarakat internasional. Berbagai permasalahan seperti peningkatan volume dan jenis sampah yang sulit terurai, perubahan iklim, peningkatan suhu global, pencemaran udara dan air, hilangnya keanekaragaman hayati, serta degradasi ekosistem menjadi bukti nyata ketidakseimbangan antara aktivitas pembangunan dan daya dukung alam. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga berpengaruh pada aspek kesehatan masyarakat, ekonomi daerah, sosial budaya maupun kenyamanan hidup masyarakat.

Laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2021) menyebutkan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sebesar 1,1°C sejak era pra industri dan berpotensi mencapai 1,5°C dalam beberapa dekade kedepan apabila tidak dilakukan mitigasi yang lebih agresif. Khususnya di Indonesia, indikator suhu rata-rata meningkat signifikan, meningkatkan risiko bencana alam dan memperburuk kualitas kehidupan masyarakat yang terdampak langsung. Berdasarkan data *Environmental Performance Index* (EPI) 2022 yang diterbitkan oleh *Yale Center for Environmental Law & Policy*, Indonesia menempati peringkat ke-164 dari 180 negara dengan skor hanya 28,2 dari 100, yang menurun tajam dari skor 37,8 pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan Indonesia masih berada di bawah rata-rata dibandingkan 180 negara lainnya. Kondisi ini menandakan rendahnya efektivitas kebijakan lingkungan nasional serta perlunya pergeseran paradigma pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Zuldani et al., 2025). Pembangunan berkelanjutan tidak dapat terlepas dari tiga aspek yang menjadi tiga pilar utamanya, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam pembangunan yang berkelanjutan diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan lingkungan, sosial dan tata kelola agar kebutuhan generasi sekarang terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Budiman et al., 2024).

Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia memiliki posisi strategis sebagai pusat ekonomi, perdagangan dan industri di Pulau Sumatera. Pertumbuhan ekonomi dan mobilitas penduduk yang tinggi menyebabkan peningkatan timbunan sampah dan menurunnya kualitas udara. Berdasarkan Laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan (2023), volume timbunan sampah domestik mencapai rata-rata 2.000 ton per harinya. Dari jumlah itu hanya sekitar 800 ton yang berhasil didaur ulang sementara sisanya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu, polusi udara dari kendaraan bermotor meningkat signifikan, dengan indeks kualitas udara (AQI) Medan pada Februari 2025 tercatat diangka 181 yang tergolong dalam kategori tidak sehat.

Menghadapi krisis multidimensi ini, Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan sebagai organisasi publik memiliki tanggung jawab utama dalam merancang dan menerapkan strategi program lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Untuk memenuhi tujuan tersebut, dibutuhkan strategi manajemen yang kuat melalui proses perencanaan kebijakan secara terencana dan terukur, pelaksanaan program yang efektif serta evaluasi yang berkelanjutan guna mengukur keberhasilan dan efektivitas implementasi kebijakan.

Salah satu aspek penting dalam penguatan kebijakan lingkungan adalah keterlibatan generasi muda, khususnya Generasi z yaitu kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan generasi sebelumnya yang tumbuh dan berkembang pada era digital sehingga memiliki pola pikir yang kritis, adaptif dan kemampuan yang kuat dalam memanfaatkan teknologi digital. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, generasi z memiliki potensi yang



signifikan dalam mendukung gerakan ramah lingkungan (Satria,2025).

Potensi yang dimiliki oleh generasi z menjadikan mereka sebagai kekuatan strategis dalam mendorong perubahan lingkungan. Namun, kenyataannya tingkat partisipasi generasi z dalam program lingkungan di Kota Medan masih rendah. Minimnya keterlibatan generasi muda tidak hanya disebabkan kurangnya kesadaran individu, tetapi juga akibat belum optimalnya dukungan pemerintah dalam menyediakan ruang partisipasi yang inklusif. Program lingkungan yang dilaksanakan masih bersifat formal dan seremonial, serta kurang melibatkan generasi muda dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan. Selain itu, terbatasnya fasilitas pendukung seperti wadah komunitas lingkungan, pelatihan inovasi dan kampanye digital yang menarik menyebabkan rendahnya motivasi generasi z untuk berperan aktif dalam isu lingkungan.

Kesenjangan antara potensi besar generasi z dan belum optimalnya strategi pemerintah dalam pelibatan generasi muda menegaskan perlunya analisis mendalam mengenai strategi dalam meningkatkan peran generasi z sebagai agen perubahan lingkungan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan akan terus menerapkan strategi yang kurang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan generasi z. Tanpa keterlibatan aktif mereka, tata kelola lingkungan di Kota Medan yang partisipatif akan sulit tercapai. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ferlan et al., 2025) keberhasilan tata kelola lingkungan yang adaptif bergantung pada kolaborasi lintas generasi dan pendekatan partisipatif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana, sistematis dan inovatif agar tujuan pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai secara optimal.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan Dalam Mengoptimalkan Peran Generasi Z Sebagai Agen Perubahan Lingkungan Untuk Mewujudkan Tata Kelola Lingkungan (*Environmental Governance*) Yang Berkelanjutan”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk meningkatkan kontribusi generasi muda dalam pembangunan lingkungan di Kota Medan.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang sedang diteliti dan berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tentang apa yang diteliti yang menjadi pokok permasalahan. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2019:29) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Penelitian membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata serta melaporkan penelitian dalam setting alamiah.

Pembahasan

Istilah “strategi” berasal dari Bahasa Yunani *strategia* (stratos = militer dan ag=memimpin) yang berarti seni memimpin pasukan. Secara umum strategi diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian mencakup bagian keterampilan seperti taktik militer, pengepungan, logistik ataupun keterampilan lain. Menurut Husein Umar (2010:160) strategi merupakan cara mencapai tujuan perusahaan sehubungan dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Dalam Mukti Kemarauwana dan Anjanarko (2021) dalam *Buku Ajar Manajemen Strategi* mengemukakan, strategi merupakan rencana yang disusun secara menyeluruh, terpadu, dan berorientasi jangka panjang untuk menghubungkan keunggulan organisasi dengan tantangan lingkungan, untuk memastikan tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat. Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian rancangan jangka panjang yang diimplementasikan dengan kebijakan dalam seluruh proses kegiatan organisasi untuk menghadapi persaingan.



Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan suatu rancangan yang telah disusun dan dikelola dengan mempertimbangkan hal terlebih dahulu dengan tujuan agar rencana yang telah disusun dapat memberikan dampak positif bagi suatu organisasi dalam jangka panjang.

Secara umum ruang lingkup manajemen strategi sangat luas dari segi internal maupun eksternal. Ruang lingkup kajian manajemen bergerak atas dasar pemahaman di bawah ini, yaitu:

- a. Mengkaji dan menganalisis dampak penerapan manajemen strategi kepada internal perusahaan khususnya perbaikan yang bersifat *sustainable* (berkelanjutan).
- b. Memposisikan manajemen strategi sebagai pondasi perusahaan dalam memutuskan setiap keputusan, khususnya keputusan yang berhubungan dengan keuntungan dan ekspansi perusahaan. Artinya fokus kerja dalam pencapaian kedua sisi tersebut mengaju pada konstruksi manajemen strategis.
- c. Menjadikan manajemen strategis sebagai dasar pemikiran dalam membangun rencana.

(Sudiantini, 2022) mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, menerapkan serta mengevaluasi keputusan- keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Pengertian Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Menurut laporan Indonesia *Gen Z Report 2024* yang diterbitkan oleh IDN *Research Institute*, generasi z mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pada tahun 2024, populasi gen z di Indonesia mencapai sekitar 74,93 juta jiwa yang setara dengan 27,94% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 270,2 juta jiwa. Dengan proporsi ini, gen z menjadi unggul sebagai kelompok demografi terbesar di Indonesia dibandingkan dengan generasi milenial yang berjumlah sekitar 69,38 juta orang (IDN *Research Institute*, 2024).

Generasi z adalah generasi yang pertama yang dikenal sebagai digital natives yaitu mereka yang lahir dan tumbuh ditengah perkembangan teknologi digital. Generasi ini tidak hanya akrab dengan teknologi tetapi juga menjadikannya bagian dari hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi dan internet memberikan peluang bagi gen Z untuk berinteraksi secara langsung tanpa batas. Mereka tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk belajar, bekerja dan mengembangkan potensi diri.

Meskipun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi juga membawa tantangan baru. Generasi z kerap menghadapi risiko kecanduan dan ketergantungan berlebihan pada perangkat elektronik (Lestari et al., 2024). Penggunaan media sosial yang terus-menerus dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, terutama penyebaran informasi yang palsu dan tekanan sosial akibat interaksi yang lebih banyak terjadi secara virtual dibandingkan fisik (Wahidji et al., 2025).

Generasi z memiliki peran yang penting dalam membentuk masa depan masyarakat karena mereka merupakan generasi produktif dengan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perubahan global. Generasi ini berpotensi menjadi penggerak inovasi dan juga sebagai pembawa perubahan sosial, serta dapat menjadi pelaku aktif dalam kegiatan ekonomi dan lingkungan. Dengan potensi mereka yang besar, gen z bukan sekedar bagian dari perubahan melainkan turut berperan sebagai perancang dan penggerak utama dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan.

Karakteristik Generasi Z

Karakteristik adalah suatu sifat maupun ciri yang melekat pada seseorang, kelompok atau objek tertentu yang membedakannya dari yang lain. Setiap manusia memiliki karakter unik yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Hal tersebut juga berlaku bagi gen z. Generasi ini memiliki karakteristik yang



unik yang membedakannya dari generasi-generasi sebelumnya.

Stillman & Stillman (2018) mengemukakan bahwa generasi z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang terbentuk oleh kemajuan teknologi, dinamika sosial serta kondisi ekonomi global yang tidak stabil. Terdapat tujuh karakteristik utama Generasi Z, yaitu sebagai berikut:

Dalam karakteristik ini, generasi z memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dan mengembangkan diri. Generasi ini cenderung berorientasi pada masa depan dan memiliki motivasi tinggi untuk menghasilkan pencapaian yang jelas dan terukur.

Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Agen perubahan adalah seseorang yang mendorong perubahan organisasi dengan mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk merangkul cara baru dalam beroperasi. Agen perubahan bertindak sebagai katalis untuk meningkatkan system, proses, budaya dan berbagai hasil lainnya. Dalam kerangka teoritis yang lebih klasik, agen perubahan berfungsi sebagai pendorong yang bertujuan untuk mengarahkan perubahan menuju perbaikan positif. Konsep ini mengarahkan pada sekelompok yang menarik minat dan harapan dari masyarakat agar bisa menjalani dan memimpin sistem sosial. Mereka yang ingin melihat perubahan dinamakan agent of change, yaitu individu atau kelompok yang bisa dipercaya sebagai pemimpin dalam satu atau lebih organisasi masyarakat.

Teori agen perubahan menjelaskan empat fungsi utama dalam proses perubahan sosial, yaitu:

- a. Katalis, yang bertindak sebagai pendorong bagi masyarakat untuk melakukan perubahan. Agen perubahan yang menghubungkan keadaan sekarang dengan keadaan yang diinginkan, dengan menciptakan semangat untuk melakukan transformasi.
- b. Pemberi Solusi memberikan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada. Agen perubahan tidak hanya melihat masalah, tetapi juga menawarkan cara- cara baru dan mudah untuk mengatasinya.
- c. Pembantu Proses adalah orang yang membantu selama proses perubahan. Tugasnya termasuk memberikan dukungan, memfasilitasi dan membimbing selama masa transisi menuju perubahan yang diinginkan.
- d. Penghubung Sumber Daya berfungsi untuk menghubungkan dengan berbagai sumber yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Agen perubahan membantu memaksimalkan penggunaan semua sumber yang ada baik material maupun non-material.

Dalam mewujudkan lingkungan yang baik, generasi muda turut menjadi agen perubahan lingkungan yang aktif dalam mengatasi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Melibatkan kontribusi dari generasi muda sangat penting untuk mendorong solusi yang bermakna dan berkelanjutan (Rachman et al., 2024).

Tata Kelola Lingkungan (*Environmental Governance*)

Tata kelola lingkungan merupakan interaksi multilevel antara lokal, nasional dan global yang tidak terbatas pada interaksi antara tiga aktor utama yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat sipil. Kegiatan interaksi tersebut dilakukan secara formal maupun informal dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan untuk menjawab tuntutan dan masukan dari masyarakat sipil terkait lingkungan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep tata kelola dalam lingkungan atau disebut juga tata kelola lingkungan, memandang bahwa negara dan masyarakat sebagai pihak yang terlibat dalam menjaga lingkungan. Negara, yang merupakan sebuah organisasi dengan kekuasaan dan kendali atas sumber daya memiliki potensi untuk mengubah alam dalam skala besar-besaran. Oleh karena itu, keadaan lingkungan sangat bergantung pada seberapa baik negara mengatur tindakannya agar sesuai dengan aturan-aturan lingkungan (Purniwati, 2020).

Prinsip-prinsip Tata Kelola Lingkungan (*Environmental Governance*)



Tata kelola lingkungan berkaitan dengan cara pengambilan keputusan yang ada dalam pengendalian dan pengelolaan lingkungan sumber daya alam. Prinsip-prinsip seperti partisipasi, akuntabilitas, efisiensi dan efektivitas menjadi dasar tata kelola yang baik. Oleh karena itu, tata kelola lingkungan yang baik harus mencerminkan pemahaman tersebut dari struktur, fungsi dan proses sesuai dengan sistem.

Menurut (Rusadi & Yulsaini, 2021) ada tujuh prinsip *good environmental governance* yang dikutip dari Belbas yaitu:

1. Aturan hukum merupakan cara mengatur warga negara. Aturan hukum bertujuan untuk menghindari terjadinya kesewenang-wenangan oleh pemerintah atau pihak yang memiliki kekuasaan tanpa memperhatikan keinginan rakyat. Aturan ini harus diletakkan pada fakta bahwa hukum itu harus legal dan berdasarkan pada kebutuhan rakyat.
2. Partisipasi dan Representasi merupakan suatu bentuk keikutsertaan individu maupun kelompok dalam melakukan suatu tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan tujuan bersama.
3. Akses terhadap informasi merupakan penyediaan fasilitas yang memudahkan masyarakat untuk memperoleh atau memberikan informasi.
4. Transparansi dan akuntabilitas, transparansi menjamin keterbukaan pemerintah dalam memberikan informasi kepada setiap orang untuk menerima informasi tentang kebijakan, proses, penerapan dan hasil yang dicapai. Sedangkan akuntabilitas adalah bentuk tanggungjawab dari segala aktivitas yang dilakukan secara terbuka.
5. Desentralisasi diartikan bahwa penyelenggaraan pemerintah yang memberikan kekuasaan lebih besar dalam hal penyerahan tugas, kewajiban dan juga tanggungjawab. Desentralisasi diharapkan agar seseorang yang diberikan kewenangan dapat mengaturnya dengan baik.
6. Lembaga dan institusi, keberadaan dari lembaga dan institusi sangatlah penting untuk menjalankan kewenangan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya yang diatur dalam perundang-undangan. Sehingga kehadiran lembaga diharapkan menghasilkan informasi dan menanggapi umpan balik bagi masyarakat.
7. Akses untuk memperoleh keadilan berarti bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut haknya ketika terjadi pelanggaran lingkungan. Melalui mekanisme yang adil dan transparan, masyarakat tidak dihalangi untuk mencari keadilan dan mendapat perlindungan hukum.

Berdasarkan hasil penelitian pada sub bab sebelumnya, strategi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Medan dalam mengoptimalkan peran Generasi Z sebagai agen perubahan lingkungan dapat dianalisis melalui perspektif manajemen strategi serta dikaitkan dengan prinsip-prinsip *environmental governance*. Strategi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kegiatan operasional yang bersifat jangka pendek, melainkan sebagai suatu kerangka perencanaan jangka panjang yang terstruktur, sistematis, dan adaptif dalam merespons dinamika lingkungan strategis.

Dalam hal ini, strategi DLH berperan sebagai instrumen untuk menghubungkan potensi internal organisasi yaitu keterlibatan Generasi Z sebagai sumber daya sosial dengan tantangan eksternal berupa meningkatnya kompleksitas permasalahan lingkungan perkotaan. Dengan demikian, strategi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencapaian tujuan, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial dalam mewujudkan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan.

Mengacu pada definisi strategi menurut Husein Umar serta Mukti Kemarauwana, strategi merupakan rencana terpadu yang berorientasi jangka panjang dan dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Dalam konteks ini, DLH berupaya mengintegrasikan karakteristik Generasi Z seperti kemampuan adaptasi terhadap teknologi, kreativitas, serta konektivitas sosial ke dalam sistem pengelolaan lingkungan. Hal ini menjadi penting karena Generasi Z tidak hanya memiliki kapasitas sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat secara luas.



Penyusunan Strategi Khusus Berbasis Segmentasi Generasi Z

Penyusunan strategi berbasis segmentasi menjadi langkah fundamental dalam mengoptimalkan peran Generasi Z, mengingat karakteristik mereka yang sangat beragam dan tidak dapat diperlakukan sebagai satu kelompok yang homogen. Generasi Z mencakup berbagai subkelompok dengan latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, serta tingkat literasi digital yang berbeda-beda, seperti pelajar sekolah menengah, mahasiswa, pekerja muda, hingga komunitas kreatif berbasis digital.

Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat umum cenderung kurang efektif karena tidak mampu menjangkau kebutuhan, motivasi, serta preferensi masing-masing segmen secara spesifik. Dalam hal ini, DLH perlu melakukan pemetaan sosial yang komprehensif untuk mengidentifikasi karakteristik, potensi, serta pola perilaku dari masing-masing segmen Generasi Z.

Melalui strategi berbasis segmentasi, DLH dapat merancang pendekatan komunikasi yang lebih tepat sasaran, misalnya dengan menggunakan media yang relevan bagi setiap segmen, seperti platform media sosial tertentu, forum komunitas, atau kegiatan berbasis institusi pendidikan. Selain itu, jenis kegiatan yang dirancang juga dapat disesuaikan, seperti program edukasi formal untuk pelajar, kegiatan advokasi untuk mahasiswa, serta kampanye kreatif untuk komunitas digital.

Lebih jauh lagi, segmentasi ini memungkinkan DLH untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok potensial yang dapat dikembangkan sebagai (*agent of change*) dalam skala yang lebih luas. Kelompok-kelompok ini dapat menjadi pionir dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat, sekaligus menjadi mitra strategis pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan lingkungan. Dengan demikian, strategi yang disusun tidak hanya bersifat inklusif, tetapi juga memiliki daya ungkit yang lebih besar dalam mendorong transformasi sosial.

Pengembangan Program Berkelanjutan yang Sesuai dengan Karakteristik Generasi Z

Salah satu tantangan utama dalam pelibatan Generasi Z adalah menjaga konsistensi dan keberlanjutan partisipasi mereka. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang dinamis, cepat beradaptasi, namun juga mudah mengalami kejenuhan jika tidak mendapatkan stimulasi yang menarik dan relevan. Oleh karena itu, diperlukan desain program yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dirancang dalam kerangka yang mampu mempertahankan keterlibatan mereka dalam jangka panjang.

Program berkelanjutan ini perlu mengintegrasikan unsur kreativitas, teknologi, serta interaktivitas yang menjadi karakter utama Generasi Z. Misalnya, pengembangan kampanye digital yang bersifat serial dan tematik, program duta lingkungan berbasis komunitas, kompetisi inovasi lingkungan yang berkelanjutan, hingga platform digital yang memungkinkan kolaborasi antarindividu maupun komunitas.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan mekanisme *engagement* yang berjenjang, di mana Generasi Z tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi dapat berkembang menjadi fasilitator, mentor, bahkan pemimpin program. Dengan adanya jenjang keterlibatan ini, partisipasi Generasi Z tidak berhenti pada satu titik, tetapi terus berkembang seiring dengan peningkatan pengalaman dan kapasitas mereka.

Pendekatan ini akan mendorong terbentuknya rasa kepemilikan terhadap program lingkungan, sehingga keterlibatan Generasi Z tidak lagi bersifat temporer, melainkan menjadi bagian dari komitmen jangka panjang dalam mendukung tata kelola lingkungan yang berkelanjutan.

Penguatan Kapasitas Melalui Pelatihan dan Pendampingan

Optimalisasi peran Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kapasitas yang terencana dan berkelanjutan. Selama ini, keterlibatan Generasi Z masih lebih banyak berada pada level partisipasi operasional, seperti mengikuti kegiatan atau membantu pelaksanaan program. Sementara itu, kapasitas mereka sebagai aktor strategis dalam tata kelola lingkungan belum sepenuhnya dikembangkan.

Oleh karena itu, DLH perlu merancang program pelatihan dan pendampingan yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Pelatihan tersebut dapat



meliputi edukasi mengenai isu-isu lingkungan, teknik advokasi dan kampanye, kepemimpinan, manajemen organisasi, hingga keterampilan dalam merancang dan mengelola program berbasis komunitas.

Selain pelatihan, pendampingan (*mentoring*) juga menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara nyata. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan akademisi, praktisi lingkungan, maupun organisasi masyarakat sipil yang memiliki pengalaman dalam pemberdayaan generasi muda.

Melalui penguatan kapasitas ini, Generasi Z tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi mampu berkembang menjadi (inisiator, inovator, dan penggerak perubahan) yang memiliki kemampuan untuk menciptakan solusi, mengorganisasi masyarakat, serta mempengaruhi kebijakan. Dengan demikian, peran mereka dalam tata kelola lingkungan akan menjadi lebih strategis dan berdampak luas.

Integrasi Inisiatif Generasi Z ke dalam Kebijakan Formal

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya berbagai inisiatif mandiri dari Generasi Z yang menunjukkan potensi besar sebagai agen perubahan. Namun, inisiatif tersebut masih bersifat sporadis dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan program pemerintah. Kondisi ini menyebabkan potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kerangka tata kelola lingkungan yang lebih luas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan inisiatif Generasi Z ke dalam kebijakan formal melalui mekanisme yang terstruktur. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pembentukan forum partisipasi generasi muda, pengembangan kemitraan dengan komunitas, serta penyediaan ruang dalam proses perencanaan strategis untuk mengakomodasi ide dan inovasi dari Generasi Z.

Selain itu, DLH juga dapat mengembangkan skema dukungan yang lebih konkret, seperti pendanaan program, fasilitasi legalitas komunitas, serta akses terhadap sumber daya dan jaringan. Dengan adanya dukungan ini, inisiatif Generasi Z tidak hanya berkembang secara mandiri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem tata kelola lingkungan yang terintegrasi.

Pendekatan ini akan memperkuat prinsip (*co-governance*), di mana pemerintah dan masyarakat, khususnya generasi muda, berbagi peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, tata kelola lingkungan tidak lagi bersifat top-down, tetapi berkembang menjadi model kolaboratif yang lebih inklusif dan partisipatif.

Peningkatan Sistem Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring merupakan elemen kunci dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan strategi yang dijalankan. Dalam konteks pelibatan Generasi Z, sistem evaluasi yang ada saat ini masih belum terstruktur dan belum mampu mengukur secara komprehensif dampak dari keterlibatan mereka. Oleh karena itu, DLH perlu mengembangkan sistem evaluasi yang berbasis indikator kinerja yang jelas dan terukur, baik dari segi output (jumlah kegiatan dan partisipasi), outcome (perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran), maupun impact (dampak jangka panjang terhadap kualitas lingkungan).

Selain itu, sistem monitoring yang berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan konsistensi keterlibatan Generasi Z. Monitoring ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti platform pelaporan berbasis aplikasi, survei online, maupun analisis media sosial untuk mengukur efektivitas kampanye lingkungan. Evaluasi yang sistematis juga akan memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan strategis di masa depan. Dengan memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, DLH dapat terus menyempurnakan strategi yang ada agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan generasi muda.

Dengan demikian, keberadaan sistem evaluasi dan monitoring yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran organisasi yang mendorong



peningkatan kualitas tata kelola lingkungan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan telah melaksanakan berbagai strategi dalam upaya pelestarian lingkungan, antara lain melalui edukasi, sosialisasi lingkungan, maupun kolaborasi. Namun strategi masih belum sepenuhnya terfokus secara khusus pada Generasi Z, melainkan masih bersifat umum dalam kerangka pelibatan masyarakat secara luas. Meskipun DLH telah melibatkan Generasi Z dalam berbagai kegiatan lingkungan seperti kampanye, sosialisasi, aksi bersih, dan kegiatan komunitas, namun pelibatan tersebut masih menjadi bagian dari strategi partisipasi masyarakat secara umum dan belum didukung oleh kebijakan maupun program khusus yang secara spesifik dirancang berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan potensi Generasi Z. Keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan lingkungan menunjukkan bahwa generasi ini memiliki potensi besar sebagai kekuatan sosial dalam mendukung tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Peran mereka terlihat cukup dominan dalam aspek penyebaran informasi, kampanye lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan lapangan. Generasi Z mampu menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat melalui pendekatan komunikasi yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, peran tersebut masih lebih banyak berada pada tataran implementasi dan belum sepenuhnya berkembang pada aspek strategis, seperti dalam proses kebijakan maupun pengambilan keputusan.

Ditinjau dari perspektif manajemen strategi, kondisi ini menunjukkan bahwa DLH telah mampu mengenali potensi Generasi Z sebagai bagian dari sumber daya sosial, tetapi belum sepenuhnya mengoptimalkan dalam bentuk strategi yang terarah, terukur dan berkelanjutan. Program-program yang melibatkan Generasi Z masih cenderung bersifat insidental dan belum didukung oleh sistem pembinaan, pendampingan, serta evaluasi yang terintegrasi. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya keberlanjutan dan konsistensi keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan lingkungan. Dalam perspektif prinsip environmental governance, strategi yang dijalankan telah mengarah pada penerapan tata kelola yang partisipatif dan kolaboratif. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal pemerataan partisipasi, penguatan akses informasi yang berkualitas, serta belum terlembaganya mekanisme transparansi dan akuntabilitas secara sistematis. Di sisi lain, pemanfaatan Generasi Z sebagai agen komunikasi menunjukkan Tingkat efektivitas yang cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi DLH Kota Medan dalam mengoptimalkan peran Generasi Z masih berada pada tahap pengembangan awal. Meskipun telah terdapat upaya untuk melibatkan generasi muda dalam berbagai program lingkungan, namun pendekatan yang dilakukan belum sepenuhnya terarah dan belum terintegrasi dalam kerangka strategi jangka Panjang. Oleh karena itu, diperlukan transformasi strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar Generasi Z tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mewujudkan tata kelola lingkungan yang efektif, inklusif dan berkelanjutan.

Referensi

- Ardhana, A. A. (2024). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kabupaten Dairi Dalam Mensosialisasi Kebersihan Di Pasar Sidikalang. *Escience Humanity Journal*, 4(2), 322–330. <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.143>
- Budiman, I. F., Boris, M., Sitanggang, R., Rafly, M., Keuangan, P., & Stan, N. (2024). Meningkatkan Peran Generasi Muda dalam Mendukung Green Economy dengan Instrumen Investasi Berbasis Environmental , Social , and Governance (ESG) melalui Program Dimension Circular. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 6. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i6.1369>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed (3rded.)*. Cv. Adanu



- Abimata <https://onsearch.id/Record/IOS5662>. slims -1634
- David Stillman dan Jonah Stillman. (2021). *Generasi Z (Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018).
- Ferlan, M., Marta, A., & Amin, R. M. (2025). Adaptive Governance Model : Development of Green Villages Based on the Policy of Siak Green Regency Model Tata Kelola Pemerintahan Adaptif : Pengembangan Kampung Hijau Berbasis Kebijakan Kabupaten Hijau Siak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 24(1), 91–106. <https://doi.org/10.35967/njip.v24i1.870>
- Hasna Nadiyah, L. (2022). Strategi Internalisasi Green Behavior Berbasis Pendidikan Pada Generasi Z Untuk Terwujudnya Lingkungan Sehat Bagi Indonesia Emas 2045 Hasna Nadiyah Banafsaj Sudaryono 1* , Lindawati Kartika 2. *Journal Among Makarti*, 15(1), 38–51. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v15i1.228>
- Hermawan, S. (2020). Buku Ajar Manajemen Strategi & Resiko. *Umsida Press*, 1-143.
- Lestari, E., Fatonah, U., Syifa, N., Rahmadayanti, N., & Faidah, A. N. (2024). Sosialisasi Dampak Perkembangan Teknologi dan Internet pada Generasi Z di Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 82–93. <https://doi.org/10.37905/damhil.v3i2.28409>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Mukti Kemarauwana, M., & Anjanarko, T. S. (2021). *Buku ajar manajemen strategi*. Surabaya: LPPM Unsuri.
- Purniwati. (2020). Good Environmental Governance In Indonesia (Perspective Of Environmental Protection And Management). *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37328>
- Rachman, I., Matsumoto, T., Yustiani, Y. M., Pascasarjana, S., & Pakuan, U. (2024). Peran Generasi Muda Dalam Upaya Memahami Dan Menganalisis Isu-Isu Permasalahan Lingkungan. *Jurnal Informatika, Manajemen Dan Teknologi*, 26, 103–112. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v26i1.14307>
- Rusadi, S., & Yulsaini, N. (2021). Prinsip Good Environmental Governance oleh Pemerintah Kabupaten Siak (Studi Kasus Kebakaran Lahan Gambut Di Kecamatan Dayun). *Jurnal Niara*, 14(2), 135–141. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.5502>
- Safitri, K. I. (2025). Smart Environmental Governance : Digital Transformation of the Riau Hijau Policy in Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan*, 7(1), 37–51. <https://doi.org/10.18196/jpk.v7i1.27088>
- Satria, F. (2025). Peran Pendidikan dan Kampanye Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Generasi Z. *Cemara Journal*, III(Iv), 1–4.
- Salusu. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi NonProfit*. Jakarta: Grasindo
- Sudiantini, D., & Hadita, S. P. (2022). *Manajemen Strategi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2010). *Desain penelitian manajemen strategik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahidji, S., Hasan, R., Bumulo, F., Ekonomi, P., Gorontalo, U. N., Karakter, P., & Z, G. G. (2025). Peran Filsafat Pendidikan di dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Indonesian Research Journal On Education*, 5, 628– 633. <https://irje.org/index.php/irje>
- Zuldani, I., Umar, G., & Dewata, I. (2025). Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan : Studi Kasus di Indonesia. *Journal of Current Reaseacrh in Humanities, Social Sciences, and Business*, 2(1), 1–10. <https://ejournal.hakhara-institute.com/index.php/MPSS>